

EFEKTIVITAS MEDIA SENI SIPA DALAM PENYAJIAN SENI BUDAYA DI BENTENG VESTENBURG SOLO TAHUN 2014

Oleh

Tri Palupi Dewi

Abstract

Communication used by Solo International Performing Art to support effectivity the media in presentation of cultural by using cultural communication to register and pull the community into an entertainment as a Communication message in a SIPA Art Message. The success used of SIPA in supporting effectivity the presentation of cultural media is sign system for the performances, the artistic place to invite enthusiastic of audiences. Besides SIPA also worked with mass media to expanding network information, in attracting people to participations into sipa according show that inferred said staging sipa done in 2014 at the fort Vastenburb expressed effective and able to attract enthusiasthic of audiences around 10000 peoples a day from 15000 tickets deployed, through the sign system, mass media, arts and culture, and performing arts.

Key Words: Effectiveness, Art, Culture

Pendahuluan

Kota Solo merupakan kota yang paling gencar dengan gerakan pelestarian budayanya, terutama budaya lokal. Kota Solo memiliki [event-event budaya](#) yang menarik untuk diikuti dan dinikmati dengan penataan yang apik. Tak heran bila kota Solo mempunyai julukan kota Budaya dengan slogannya “Solo Spirit of Java”. Dengan SIPA community pementasan SIPA di selenggarakan dengan baik dan mengundang banyak perhatian di dalam maupun luar negri. sipa community adalah komunitas SIPA yang terbentuk pada awal bulan juli tahun 2009 yang di buat oleh ketua umum ibu Dra. Irawati kusumorasri,M.sn selaku ketua umum pagelaran seni SIPA yang di rekrut oleh kasmaji rekan dari ketua umum SIPA.

Menurut pakar komunikasi Billie J. Walhstrom (1992) mengungkapkan komunikasi adalah (fauzan, 2007:132) : (1) pernyataan diri yang efektif; (2) pertukaran pesan-pesan yang tertulis,pesan-pesan dalam percakapan,bahkan melalui imajinasi; (3) pertukaran informasi atau hiburan dengan kata-kata melalui percakapan atau dengan metode lain; (4) pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain; (5) pertukaran makna antarpribadi dengan sistem simbol; (6) proses pengalihan pesan melalui saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.

Sementara salah satu bagian dari kehidupan masyarakat yang memiliki kekuatan

lebih dalam mendukung kebudayaan adalah pada dinamika seni pertunjukannya (performing art). Kedahsyatan kekuatan itu bisa di telusuri dari intensitas pergelaran yang menurut sejarah,di setiap negara, seni pertunjukan memang sudah sedemikian dinamis sejak masa lampau menyambut seni pertunjukan, di Kota Solo dan juga kota-kota lain di dalam negeri maupun di luar negeri, tak sekedar ada. Namun dari kuantitasnya yang cukup beragam dengan mencakup berbagai wilayah kesenian, seni pertunjukan bahkan telah menjadi daya hidup bagi kebudayaan masyarakatnya. Bisa dikatakan sudah sedemikian mengakar dalam kehidupan. Solo Internasional Performing Art (SIPA), adalah jawaban dari penyatuan semangat generasi (kaum muda) dalam wilayah seni pertunjukan. Sebuah pagelaran seni berskala internasional yang akan menyatukan semangat masyarakat pendukung seni pertunjukan. Untuk kemudian bersatu dan bersama membumikan Kota Solo dan Indonesia di dunia internasional.

Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009 :144). Seni merupakan salah satu wujud kebudayaan yang bersifat *artifact*, yakni benda-benda hasil karya manusia disamping dua wujud kebudayaan yang lain yaitu *ideas*, dan *activities*.

Melalui seni, SIPA ingin memperkenalkan kepada masyarakat Indonesia khususnya masyarakat solo tentang budaya bangsa lain yang ditampilkan melalui

pergelaran seni. Selain itu ajang ini merupakan kesempatan untuk memperkenalkan budaya Indonesia secara efektif melalui seni budaya yang kita miliki. Oleh karenanya pergelaran seni internasional ini diharapkan mampu menarik minat peserta dan antusias masyarakat khususnya generasi muda, baik lokal maupun mancanegara untuk terus berkontribusi dalam upaya meningkatkan antusias penonton.

Heristina (2008) Istilah seni pertunjukan dalam bahasa Indonesia dan Melayu Malaysia adalah sebagai padanan istilah *performing art* dan *cultural performance* dalam bahasa Inggris. Menurut Murgiyanto (1995) kajian-kajian keilmuan mengenai seni terbagi kedalam rumpun-rumpun seni: (a) seni pertunjukan, yang di dalamnya terdiri lagi dari percabangan seni music, tari, dan teater. Bidang kajian disiplin ini meluaskan diri sampai kepada sirkus, cabaret, olahraga, ritual, upacara, prosesi pemakaman dan lain-lainnya, (b) seni visual atau seni rupa yang terdiri dari seni murni, seni patung, kerajinan atau kriya, lukis, disain grafis, disain interior, disain eksterior, reklame, dan lain-lainnya, (c) seni media rekam, yang terdiri dari: televisi, radio, computer, internet, dan lain-lainnya. Seni sastra umumnya menjadi bagian kajian dari ilmu sastra dan linguistic, seni arsitektur atau seni bina menjadi bagian kajian ilmu teknik. Namun kesemua bidang ini saling memiliki hubungan teoritis, metodologis dan sejarah dalam ilmu pengetahuan manusia.

SIPA selalu hadir dengan tema yang berbeda tiap tahunnya. Kali ini di tahun 2014 SIPA mengangkat tema *Generation of World Culture*. Makna dari tema ini adalah suatu kebudayaan membutuhkan regenerasi secara terus menerus dari masyarakat pendukungnya, agar dapat terus tumbuh dan berkembang. Karena itu generasi kebudayaan tidak boleh terhenti demi terjaganya peran dari kebudayaan yakni sebagai salah satu alat komunikasi antar budaya. Tema tersebut sengaja di jadikan sebagai sepirit mengingat pentingnya menyuarakan generasi di kebudayaan dunia pada saat sekarang. Ini menjadi penting mengingat arus globalisasi yang hebat telah memicu *loss of generation* dalam kehidupan kebudayaan di berbagai negara di dunia. Di mana pun negara dan bangsa berada, kelestarian kehidupannya selalu ada ditangan generasinya. Sedangkan kebudayaan selalu menjadi saka guru bagi kekuatan (karakter) kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka ketika kebudayaan suatu bangsa mulai kehilangan generasinya, *loss of generation*, bisa dibayangkan yang terjadi kemudian dengan pendekatan seni

pertunjukan, SIPA 2014 akan mencoba menggali semangat kaum muda dalam terus menjaga kehidupan kebudayaannya masing-masing. Menjadi wadah bersatunya semangat kaum muda untuk ikut cancel taliwanda, menyingsingkan lengan baju dalam terus memberi energi atau daya hidup kebudayaan.

Dari penjelasan latar belakang diatas timbul beberapa pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah yaitu Bagaimana efektivitas mediaseni budaya yang di tuangkan ke dalam pentas seni pergelaran SIPA yang diadakan di Benteng Vastenburg Solo tahun 2014, Apakah media seni SIPA efektif menarik antusias peserta dan masyarakat juga generasi selanjutnya untuk ikut serta dalam pergelaran seni yang diadakan di Benteng Vastenburg Solo tahun 2014. Penulisan penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui dan mendekripsikan efektivitas pagelaran seni SIPA dalam proses penyampaian yang di tuangkan ke dalam seni pergelaran SIPA yang diadakan di Benteng Vastenburg Solo tahun 2014 juga untuk mengetahui apakah media seni SIPA Efektiv dalam menarik antusias peserta dan masyarakat juga generasi muda untuk ikut serta dalam pagelaran seni yang diadakan di Benteng Vastenburg Solo tahun 2014.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif etnografis. Metode Penelitian Deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa secara runtut dan sistematis melalui pengumpulan, penyusunan, serta analisis data yang telah diakumulasi secara berkala. Data-data yang dikumpulkan akan saling melengkapi informasi atas peristiwa yang terjadi, sehingga dapat terjalin menjadi sebuah deskripsi

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini ada tiga macam data, yaitu Data primer Sumber data yang paling utama adalah dari pementasan SIPA yang telah berlangsung .Data sekunder Sumber data yang di peroleh dari narasumber, wawancara terhadap beberapa orang yang sangat berpengaruh dengan pementasan SIPA. Adapun buku-buku yang mendukung penelitian dan artikel yang berhubungan dengan penelitian dan Informan seseorang yang memberikan informasi yang dapat dipercaya sumber datanya.

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data yang valid. Data adalah prosedur yang sistematis dan ,standar untuk

memperoleh data yang diperlukan: (1) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh; (2) Analisis data, menganalisa hasil wawancara dan hasil observasi untuk dijadikan sebuah data yang valid; (3) Pengembangan Validitas, pengumpulan hasil penelitian dan penyimpulan Hasil yang dicapai oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

1. Efektivitas Penyampaian Seni Budaya dalam Pagelaran SIPA

Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Seni merupakan salah satu wujud kebudayaan yang bersifat *artifact*, yakni benda-benda hasil karya manusia disamping dua wujud kebudayaan yang lain yaitu *ideas*, dan *activities*.

Perhelatan akbar Internasional tahunan Solo Internasional Performing Art (SIPA), pagelaran tahunan yang diadakan di Solo. Menurut ketua umum SIPA nafas seni pertunjukan atau performing arts Selain demi tujuan pertukaran budaya antara Indonesia dan mancanegara, pertunjukan ini merupakan bukti kuat penggunaan inovasi dalam memecah batasan kreatifitas. Melalui kesempatan ini juga, diharapkan terjadinya dialog antara seniman beserta pelaku dan penikmat seni dan budaya untuk terciptanya kolaborasi dan interaksi yang berkeseimbangan interaksi dan pengalaman pertunjukan secara live yang dipertunjukan untuk public ini diharapkan dapat memberikan inspirasi yang dapat membangun masyarakat, komunitas local dan hubungan budaya.

Efektivitas Penyampaian Seni Budaya dalam Pagelaran SIPA panitia devisi delegasi membangun kerjasama dengan menghadirkan delegasi dari dalam negeri dan manca

negara delegasi yang dihadirkan antara lain ,Just Live Dance (Jerman), Gus Teja World Music (Bali),Korea/Amerika,Mugi Dance (Indonesia), ISI Yogyakarta,Tarian Kabupaten Karimun (Kep.Riau), Musik IKJ Jakarta (Jakarta), Collaboration of Stepharina Eva and Atia (Malaysia), Maya Dance Theatre Singapore, Kumpulan Seni Seri Melayu (Tarian Riau),Traditional Dance Filipina, Sudin parkebud Kabupaten Administrasi (Kep. Seribu), Harmonia Orkestra (Solo), Korea Selatan, Closing Ceremony Oleh Kemenparekraf, Group Seni Hapsari, dalam pagelaran seni SIPA delegasi yang tergabung dalam pagelaran ini adalah generasi muda yang tergabung dalam organisasi seni dan study seni, jadi dalam pagelaran tahun 2014 keseluruhan adalah gabungan seniman muda.

2. Efektivitas Media Seni SIPA dalam Menarik Antusias Peserta dan Masyarakat

Efektivitas adalah sarana dan prasarana yang harus dipenuhi untuk pencapaian sesuatu hal. Efektivitas merupakan rangkaian input, proses dan output dalam memandang suatu hal tertentu.

Dalam penjelasan tersebut SIPA juga menggunakan *sign sistem* dalam pagelarannya, penataan tempat untuk mengundang antusias penonton dilakukan dengan kerjasama Menurut Panitia yang tergabung dalam penataan artistik, Benteng Vansteburk Solo adalah tempat bersejarah peninggalan blanda tersebut digunakan sebagai sarana untuk menggelar pementasan SIPA tahun 2014, selain menjaga bangunan bersejarah SIPA juga menjadikan benteng vastenburk sebagai sarana untuk menyampaikan pesan seni terhadap masyarakat dengan gaya arsitektur yang mendukung pementasan.

Penutup

Bagi penata artistik yang kerap dipercaya menggarap sejumlah pagelaran budaya di berbagai tempat,mengungkapkan

penyelenggaraan acara di Benteng Vastenburg ini menjadi ajang gelar yang paling menarik dari sejumlah lokasi penyelenggaraan lain di Solo. panggung minimalis tepat diterapkan di Benteng Vastenburg. sudah menjadi daya tarik tersendiri. Seperti pertunjukan SIPA tempo hari, tidak perlu banyak ornamen, hanya butuh permainan lampu panggung yang mumpuni saja sudah cukup. Semakin natural semakin baik dan menarik, dari pernyataan tersebut sudah jelas media yang digunakan oleh SIPA ialah seni artistik sebagai alat untuk menarik antusias penonton dan peserta yang berpartisipasi didalamnya, Sementara penata artistik dari Mataya Art and Heritage, Heru Prasetya, menilai hampir semua titik di benteng bisa dieksplorasi menjadi ajang gelar yang menarik. Semua titik bagian dalam dan pelataran benteng bisa digarap menjadi ajang gelar. Misalnya sayap barat, sayap utara, dan di antara dua pohon beringin yang ada tepat di tengah-tengah benteng. Pelataran juga bisa digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa sign sistem adalah sarana yang digunakan untuk menarik penonton. Selain itu media massa juga sebagai sarana yang di gunakan oleh SIPA untuk menarik penonton dalam menyebar luaskan informasi pementasan yang akan dilaksanakan. Hal ini di lakukan panitia SIPA dengan beberapa kerjasama dengan seperti media cetak dan elektronik antara lain Solopos, Joglo Semar, Radar Solo, Timlo Magz, Metro TV, TATV, Adi TV, WALL TV, Solo Radio, TA Radio, RRI, PTPN,

Menurut hasil yang telah disimpulkan dengan menarik antusias dengan media yang telah digunakan oleh SIPA. pagelaran seni budaya SIPA tahun 2014 dinyatakan efektif dan mampu menarik antusias penonton melalui media sign sistem, media massa, seni budaya dan seni pertunjukan hal ini di nyatakan dari hasil penonton yang datang telah melebihi yang diharapkan, dari 15.000 kursi

Daftar Pustaka

Dwitananda, Rizqi, 2014 *SIPA: Generation of World Culture*, solo, Sekretariat SIPA

Fauzan, Uzair, (ed), 2007 *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*,

Yogyakarta, LKiS,

Heristina, Dewi, 2008, "masayarakat kesenian di indonesia" FIBUSU,

Koentjaningrat, 2009 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Penerbit Rineka Cipta

Effendi, 1984 *ilmu komunikasi: teori dan praktek*, Bandung, remadja karya

<http://eprints.uny.ac.id/8332/3/BAB%202-06206244025.pdf>, diakses pada tanggal 18

<http://sipafestival.com/en/tentang-sipa/profil-sipa>,

diakses pada tanggal 18 Februari 2015. Marwoto, Bambang Dwi,

"Solo International Performing Arts sedot ribuan penonton", Februari 2015. "Solo International Performing Arts (SIPA)", dalam

"Tinjauan pustaka: konsep efektivitas" dalam

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/1672/BAB%20II.pdf?sequence=2>, diakses pada tanggal 18 Februari 2015.

"Kajian Teori: Efektivitas", dalam